

MARIA, BUNDA SEGALA SUKU

Oleh Rm. Stef. Buyung Florianus, O.Carm.

Gereja sungguh menghargai kekayaan dari setiap kebudayaan dan suku bangsa.

Bahkan Maria disebut Bunda Asia (EA 51). Jika demikian, tanpa keraguan sedikit pun umat Kristiani di Indonesia boleh menyebut Maria sebagai Bunda Indonesia, dan lebih konkret lagi Bunda dari masing-masing suku yang ada di bumi Nusantara. Maria adalah BUNDA SEGALA SUKU. Selanjutnya ada beberapa pokok permenungan yang membantu kita untuk memperdalam gelar ini.



Gereja memanfaatkan warisan dan tradisi yang ada untuk menolong orang bertumbuh dalam iman. Dalam konteks Indonesia (Asia), kehadiran Maria mempersatukan kita, yang berasal dari pelbagai suku dan tinggal bersama dalam satu tanah air yang sama, Indonesia. Bangsa-bangsa di Asia memiliki kebhinekaan kebudayaan dan keberagaman suku bangsa. Paus Yohanes Paulus II dalam Anjuran Apostolik Pasca Sinodal "Gereja di Asia" mengungkapkan bahwa umat Kristiani di Asia sudah menghormati Bunda Maria dengan penuh kasih, dan memuliakannya sebagai Bunda Kristus dan Bunda mereka sendiri.

Maria, Bunda Yesus, Juru selamat Segala Suku. Sejarah keselamatan adalah sejarah cinta Tuhan bagi kita. Sejak manusia pertama jatuh dalam dosa, Tuhan tidak pernah lelah di dalam mencari jalan untuk menyelamatkan manusia. Allah pada akhirnya mengutus Anak-Nya sendiri ke dalam dunia ini. "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." (Yoh 3:16). Yesus, sang Sabda yang menjelma menjadi manusia tersebut masuk dalam sejarah manusia, melalui budaya yang khas dan suku tertentu. Dia berasal dari garis keturunan Raja Daud, suku Yehuda (bdk. Mat 1:1-17; Luk 1:32; 3:23-38). Kendati Yesus berasal dari sebuah suku,

SUSUNAN PENGURUS

PELINDUNG

BPN PKKI Sie Medikom
Ferry Lubis

PENASEHAT

Rm. Subroto Widjojo, SJ

PENANGGUNG JAWAB

Mariani Ojong

TIM REDAKSI

Anastasia Marchell Tifani
Ignatius Surya Prasetya Wijaya, MBA
A. Widri Karnanta

KONTRIBUTOR

Agus Goenawan
Seluruh BPK dan BPPG

REDAKSI WARTA SHEKINAH

wartashekinah0711@gmail.com

Telp. (021) 57940872
Fax. (021) 57940871
Hp. 081386818583 (Niken)

ALAMAT REDAKSI/ IKLAN DAN SIKULASI

Kompleks Rukan Senayan
Blok E No.6
Jl. Tentara Pelajar Jakarta - Selatan
Telp. 021-57940872
Fax. 021-57940871



la datang untuk menyelamatkan semua orang dari segala suku. Dia adalah penebus umat manusia, yang berasal dari pelbagai suku bangsa (bdk. Mat 1:21). Namun kelahiran Yesus ini tidak bisa dilepaskan dari kesediaan Bunda Maria. Hal ini ditegaskan oleh Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Dogmatisnya tentang Gereja, "Adapun Bapa yang penuh belaskasihan menghendaki, supaya penjelmaan Sabda di dahului oleh persetujuan dari pihak dia, yang telah ditetapkan menjadi Bunda-Nya...Sebab, seperti dikatakan oleh Santo Ireneus, 'Melalui ketaatannya, dia mendatangkan keselamatan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk segala suku bangsa.'" (LG 56). Dengan demikian, Maria yang adalah Ibunda Yesus, menjadi ibu dari segala suku bangsa juga.

Maria, Bunda Murid Yang Dikasihi, Wakil dari Segala Suku. Karya penebusan umat manusia mencapai puncaknya dalam misteri Salib. Bunda Maria sendiri tetap setia mengikuti Yesus Kristus, Putranya hingga di bawah kaki salib. Sebelum wafat-Nya, Yesus menyerahkan murid yang dikasihi-Nya kepada ibu-Nya dan menyerahkan ibu-Nya kepada murid yang di kasihi-Nya. Dan murid itu kemudian menerima Maria di dalam rumahnya. (bdk. Yoh 19:25-27). Murid yang dikasihi Yesus (dalam Tradisi dikenal sebagai Yohanes) mewakili segala suku bangsa

menjadikan Maria sebagai Bundanya juga. Paus Paulus VI dalam Anjuran Apostoliknya *Signum Magnum* (13 Mei 1967, 50 tahun Penampakan di Fatima) menggarisbawahi peran keibuan dari setiap orang yang berasal dari pelbagai suku bangsa. "Setelah berbagi dalam Korban Putranya, penyebab Penebusan kita, begitu dekat sehingga layak dipanggil ibu bukan hanya dari Yohanes tetapi juga - boleh dikatakan - segala suku bangsa yang diwakili oleh murid tersebut, dia melanjutkan sekarang di surga untuk memenuhi peran keibuannya untuk ambil bagian dalam menghasilkan dan meningkatkan hidup ilahi dalam jiwa-jiwa semua orang yang ditebus." Dengan demikian, setiap orang beriman dari setiap suku boleh dengan bangga memanggil Maria sebagai Bunda mereka juga.

Maria, Bunda Gereja, yang anggotanya dari Segala Suku. Sebelum kenaikan-Nya ke Surga, Yesus berpesan kepada para rasul-Nya untuk tetap tinggal di Yerusalem sampai dengan Roh Kudus dianugerahkan kepada mereka (bdk. Luk 24:49). Para rasul taat. Setelah kenaikan, mereka berangkat ke Yerusalem, lalu naik ke Ruang Atas, tempat mereka menumpang. Mereka bertekun dalam doa bersama-sama dengan beberapa wanita, termasuk ibu Yesus (bdk. Kis 1:12-14). Janji Yesus terpenuhi dalam

peristiwa Pentakosta. "Tiba-tiba turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk; dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing. Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus....." (Kis 2:2-4a). Dengan kekuatan Roh itu, para Rasul berbicara bahasa-bahasa lain. Banyak orang dari berbagai daerah, suku dan bahasa (antara lain: Partia, Media, Elam, Mesopotamia, Yudea, Kapadokia, Pontus, Asia, Frigia, Pamfilia, Mesir, Libia, Roma, Kreta dan Arab) memahami apa yang disampaikan oleh para Rasul tentang karya agung cinta Tuhan dalam menyelamatkan manusia. Dari peristiwa para Rasul itu, khususnya kotbah Petrus yang mengagumkan itu terbetuklah komunitas umat beriman. Banyak orang menyerahkan diri untuk diselamatkan. "Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuaan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa." (Kis 2:41-42). Dan tentu kehadiran Bunda Maria di tengah para rasul sungguh besar pengaruhnya dalam kaitan dengan kelahiran Gereja. Paus Yohanes Paulus II dalam ensikliknya mengenai Penebus Umat Manusia merangkum peran Maria ini. "Roh Kudus mendorong Maria untuk tetap singgah di Ruang Atas sesudah Kenaikan Tuhan kita, dalam keheningan doa dan penantian, bersama dengan para Rasul, sampai pada hari Pentekosta, saat Gereja dilahirkan secara kelihatan, muncul dari kegelapan." (RH 22). Dengan demikian, Maria menjadi Bunda dari orang-orang beriman (Gereja) yang berasal dari pelbagai suku bangsa.

Bunda Maria Datang Menyapa Segala Suku.

Dalam perjalanan sepanjang sejarah Gereja, Maria tetap menunjukkan kasih keibuannya dengan berbagai macam cara



Salah satunya adalah dengan menampakkan diri di berbagai tempat. Sungguh menarik, Maria datang membawa warta tentang kasih Tuhan ini dalam cara dan bahasa yang bisa di mengerti. Bunda Maria dalam pelbagai kesempatan ingin menyapa manusia dari pelbagai suku bangsa. Sebagai contoh, *Penampakan di Guadalupe (1531)*: Bunda Maria menampakkan diri kepada Juan Diego, seorang suku Indian. Ia menyapanya dalam bahasa dan kebiasaan setempat. Juan Diego diminta oleh Bunda Maria untukewartakan Maria sebagai "Bunda dari Allah yang benar yang memberi Kehidupan" dan menugaskannya untuk meminta Bapa Uskup setempat membangun sebuah Gereja. Pada awalnya Bapa Uskup tidak memercayainya. Ia lalu menyampaikannya kepada Bunda Maria. Juan kemudian diminta untuk memetik bunga mawar-bunga mawar di tempat penampakan. Mawar-mawar tersebut dibungkus dengan mantolnya dan membawanya ke hadapan Bapa Uskup. Sebuah pengalaman yang mengagumkan. Sebuah gambar Maria tercetak pada mantolnya. Santa Perawan Maria mengenai sebuah ikat pinggang yang menandakan kehamilannya. Orang-orang Indian, suku Aztec melihatnya sebagai tanda bahwa Maria mendaftangi mereka bersama dengan Putranya yang masih ada dalam kandungan. Orang-orang Indian lalu tahu bahwa Maria adalah sungguh Ibu mereka.

Penampakan di Lourdes (1858): Bunda Maria di Lourdes berkenan berbicara dengan seorang gadis sederhana, Bernadette Soubirous. Dia dilahirkan dan dibesarkan dalam kemiskinan. Ia juga lemah kesehatannya. Sebagai anak tertua, dia membantu orangtuanya. Karena kurangnya pendidikan, Bernadette tidak dapat membaca dan menulis. Ia hanya bisa berbicara dalam dialek Burgundi. Dalam dialek Lourdes inilah Bunda Maria menyampaikan pesannya. Secara khusus, pada 25 Maret 1858, Maria menyampaikan siapakah dia, "Akulah dia yang dikandung tanpa nodadosa." Dengandemikian, Bunda Maria memakai bahasa (dialek) yang bisa dipahami oleh orang setempat.

Akhirnya Menjadi Duta Damai. Saat ini, harus kita akui bahwa kita digelisahkan oleh berbagai macam persoalan yang terjadi di tanah air kita. Kita dicemaskan oleh isu-isu yang bisa memecah belah kehidupan kita sebagai satu bangsa, satu bahasa dan satu tanah air. Salah satunya adalah perbedaan suku di antara kita. Namun di tengah kegelisahan dan kecemasan kita, kita belajar untuk percaya bahwa Tuhan tidak pernah tinggal diam. Melalui Bunda Maria, Tuhan selalu prihatin terhadap situasi kita. Melalui sang Perawan, Tuhan peduli dengan segala persoalan yang kita hadapi. Maria adalah Bunda Segala Suku. Dengan demikian, masing-masing kita yang berasal dari pelbagai suku bangsa ini memiliki ibu yang sama. Bunda Maria mempersatukan kita semua. Kita adalah saudara sebangsa, setanah air, sebahasa Indonesia.

Selain itu, seraya belajar dari Bunda Maria yang mempersatukan kita, kita diundang untuk menjadi duta-duta damai dalam kehidupan kita sehari-hari. Di mana ada ancaman perpecahan, kita diutus menjadi pemersatu. Di mana ada benih perselisihan, kita dipanggil untuk menjadi pembawa kerukunan. Tugas panggilan ini tidak gampang. Namun bersama Maria, Bunda Segala Suku, kita mampu melaksanakannya dengan baik. Maria, Bunda Segala Suku, doakanlah kami. Amin. ***

Lembang, 21 November 2018

Pada Peringatan Santa Perawan Maria dipersembahkan kepada Allah

P. Stef. Buyung Florianus, O.Carm.

**"Apapun masalahnya,
seorang sahabat siap berdoa bersama anda**



Pelayanan Doa

24 JAM

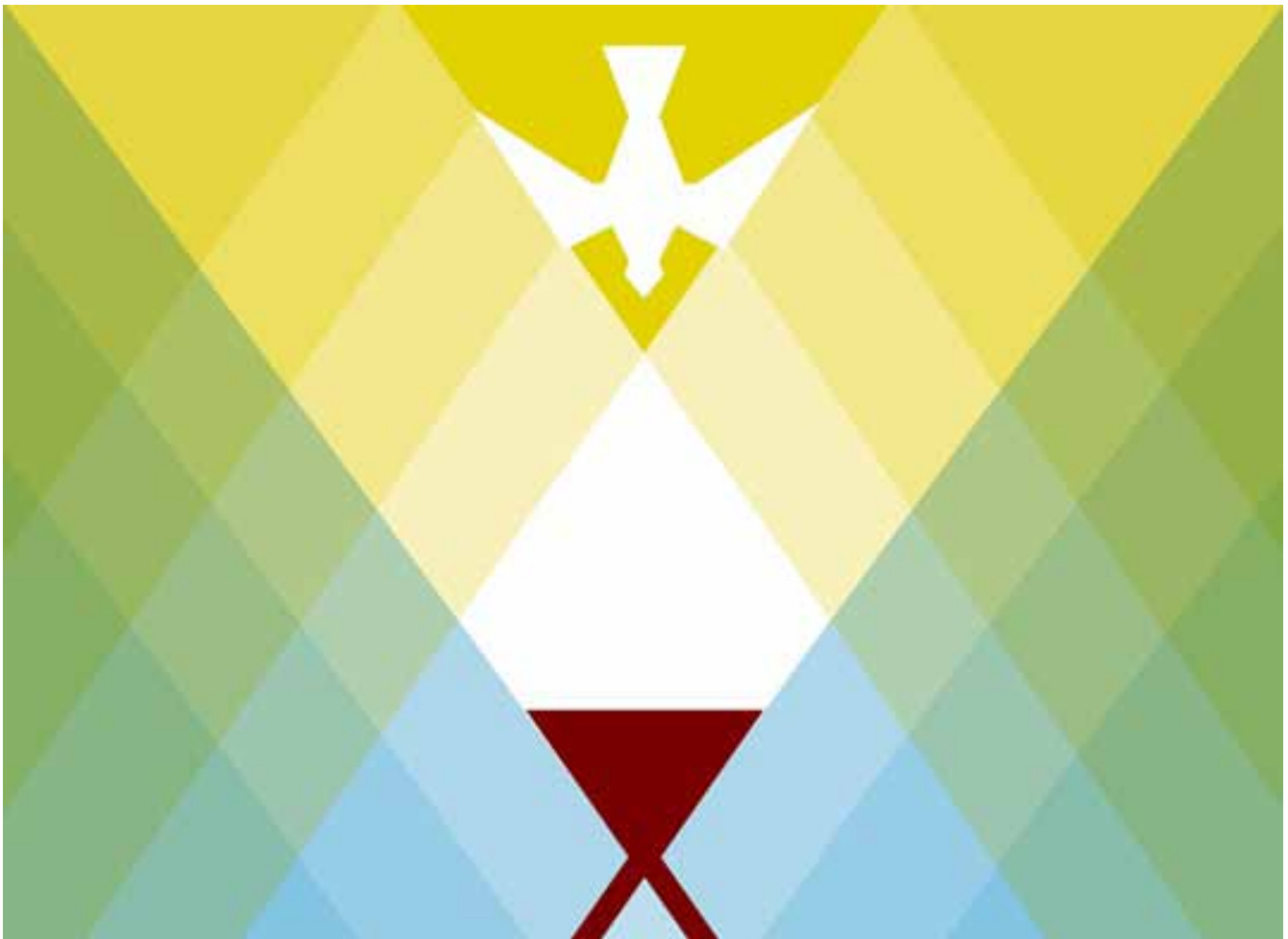
(021) 638 50 999

1 HIDUP SECARA PROFETIS

Fr. Wojciech Nowacki . Anggota Dewan ICCRS

Tulisan ini mencoba menjelaskan mengenai bagaimana hidup secara profetis itu. Sebagai warga Karismatik kita dapat membatasi penggunaan karunia profetik ini dalam waktu yang terbatas dalam pertemuan Persekutuan Doa (PD). Bagaimana seharusnya kita menggunakan Karisma itu dalam penghayatan pola hidup profetis ?

dan kewaspadaan. Oleh karena berkat karisma-karisma itulah yang membuat kita "karismatik." Namun, ada resiko, yakni, bahwa pemberian 'modal' yang sangat berharga ini hanya dipahami sebagai suatu alat tertentu untuk menjalankan kegiatan-kegiatan tertentu, biasanya dalam konteks Persekutuan Doa atau dalam berbagai macam pelayanan karismatik. Memperlakukan karisma sedemikian itu membatasi dampak dan pengaruhnya dalam kehidupan kita sehari-hari. Hal ini terutama berlaku untuk



Pengalaman Pencurahan Roh Kudus membuka kita kepada sebuah hubungan yang baru dengan Pribadi ketiga dari Tritunggal Maha Kudus. Roh Kudus sendiri adalah anugerah yang paling istimewa yang dapat kita terima. Dia adalah Allah yang memberikan Diri-Nya sendiri kepada kita manusia. Roh Kudus melengkapi kita dengan karunia yang membantu diri kita ke arah pengudusan pribadi dan melengkapi kita juga dengan karisma yang bertujuan untuk melayani dan membangun Komunitas. Kita merangkul karisma yang begitu banyak dan beraneka-ragam dengan sukacita

karisma nubuatan, yang kita pahami sebagai pemberian lanjut dari sabda Allah saat ini yang ditujukan kepada orang-orang di komunitas atau orang yang kita doakan.

Namun, kita harus ingat bahwa orang karismatik yang 'bernubuat' bukanlah sebuah alat mekanis (benda), tetapi seorang pribadi yang hidup yang diundang untuk bekerjasama dengan Allah secara bebas dan sadar. Keterbukaan kepada karisma nubuat memerlukan pemupukan sebuah hubungan intim dengan Allah, yang kemudian mengarahkan sabda

pesan-Nya kepada orang tertentu. Firman Allah itu hidup dan kuat (berdaya-guna) (Ibrani 4:12) dan harus didengarkan dan diterima dalam kedalaman lubuk hati kita. Maka, pelayanannya membutuhkan pembentukan kepekaan yang terus menerus kepada firman Tuhan dengan mendengarkan suara-Nya secara terus-menerus: *"Bersabdalah Tuhan, hambaMu mendengarkan"* (1 Samuel 3:10). Dalam pengalaman Samuel muda, kata-kata ini memaknai sebuah babak baru dalam mengenal Allah. Samuel dapat mengkomunikasikan secara berdaya-guna sabda Allah kepada orang lain hanya dengan menjadi pendengar yang sungguh-sungguh. Pemeriksaan batin setiap hari, merenungkan firman Tuhan dan mendengarkan suara-Nya di dalam doa membantu kita untuk membentuk pendekatan yang seperti itu di masa kini.

Karisma bernubuat membuat kita peka kepada sabda Allah yang ditujukan kepada komunitas atau seseorang tertentu yang kita doakan. Kepekaan ini sangatlah berharga baik dalam berdoa dan dalam kehidupan Kristiani. Pengalaman pribadi dari sabda Allah yang hidup memperkuat ikatan kita dengan Allah. Roh Kudus membuat kita lebih peka lagi akan berbagai cara Allah bersabda kepada kita.

Tidak hanya Dia berbicara lewat Kitab Suci, inspirasi batin, pemikiran-pemikiran, imajinasi-imajinasi, namun juga melalui kata-kata dari orang lain, peristiwa-peristiwa, dan keindahan alam, sebagaimana diungkapkan dalam sebuah puisi: *"Kamu telah berbicara kepadaku melalui segala hal"* (C.K. Norwid).

Lebih lanjut lagi, hidup secara profetis pada setiap harinya membutuhkan kesiapan untuk berbagi sabda Allah dengan sesama. Sabda Allah membuat iman kita hidup, yang membawa penghiburan, motivasi dan solusi-solusi yang khusus. Berbagi pengalaman ini dapat sangat membantu orang-orang lain. Roh Kudus membangkitkan keprihatinan kita kepada yang patah semangat, yang menderita dan putus asa, supaya mereka menemukan dukungan dan bantuan dari Allah.

Allah juga mengundang nabi-nabi modern: *"Hiburkanlah, hiburkanlah umatKu, demikianlah firman Allahmu"* (Yes 40:1). Ini adalah

sebuah ungkapan cinta dan kasih kita kepada sesama agar dia tidak merasa ditinggalkan sendirian. Lebih jauh lagi, ketaatan kepada firman Allah memainkan peran yang menentukan dalam pola hidup yang profetis. Adalah penting untuk memiliki keteguhan dan ketegasan untuk menyampaikan firman Allah, tidak peduli apakah hal itu akan menyenangkan orang atau tidak.

Gaya hidup secara profetis diungkapkan dalam bentuk kesiapan untuk pergi melawan arus kontemporer dan moderen yang sekuler. Siapa yang hidup dalam roh profetis tidak menyerah pada godaan *"mengkhianati Allah demi sepasang keping perak yang memberi rasa damai yang gersang"* (Yang Diberkati, Pater J. Popietuszko). Ketaatan kepada sabda Allah berarti kepasrahan yang membentuk keputusan, pilihan dan sikap kita sehari-hari.

Akhirnya, pola hidup profetis membutuhkan sikap rendah hati. Memang, bukan yang bernubuat itu sendiri yang memutuskan bahwa perkataan yang disampaikan adalah sebuah nubuatan atau bukan. Nubuatan itu haruslah dibawa dalam 'proses discernment' oleh komunitas yang bersangkutan dan orang-orang yang bertanggungjawab atasnya. Adalah sangat penting untuk menyerahkan hal itu kepada pelayanan 'discernment' dari para gembala Gereja. Karena tugas meneruskan kata-kata nubuatan ini, seorang yang bernubuat tidak dapat mengklaim hak istimewa apapun untuk dirinya sendiri. Pelayanan karisma bernubuat mengajarkan kerendahan hati, selagi bersandar pada inspirasi Roh Kudus dan mengajarkan keberanian saat menyampaikan kata-kata nubuat. Kerendahan hati adalah sebuah nilai keutamaan yang sangat berharga yang memberikan kesempatan pewahyuan sebagai suatu prioritas Allah dan karya nyata Roh Kudus. Berkat keutamaan ini kita dapat menempatkan kepentingan Gereja di atas kepentingan dan keuntungan pribadi kita.

Maka, kita tidak seharusnya memisahkan pelayanan karisma kenabian ini dari pola hidup sehari-hari dari seorang Kristiani yang profetis.

(Alih bahasa: Ign. Surya Prasetya Wijaya, MBA)

2 HAL-HAL YANG BARU DARI ROH KUDUS

Shayne Bennett. Anggota Eksekutif dari Catholic Fraternity

"Bila mana Roh mengintervensi, Dia membuat orang-orang terpuak. Dia membawa kejadian-kejadian baru yang mengagumkan; secara radikal Dia mengubah pribadi-pribadi orang dan sejarah" (Paus Yohanes Paulus II, Pertemuan dengan 'Gerakan-gerakan Gereja dan Komunitas-komunitas Baru, Mei 1998).



Sewaktu melihat kilas-balik kehidupan saya sendiri, dengan jujur saya dapat mengatakan bahwa saya telah mengalami secara nyata apa yang di katakan Paus Yohanes Paulus II itu. Sebagai seorang anak berusia enam belas tahun, saya sudah mendambakan hal-hal yang lebih. Tumbuh berkembang dalam keluarga Katolik dan diajar oleh romo-romo misionaris, saya mengalami situasi yang benar-benar 'tidak-nyambung' antara apa yang diajarkan ke saya dengan apa yang sedang saya alami. Ada suatu petualangan yang membara di dalam hati saya untuk menemukan apakah Allah itu benar-benar nyata ada dan perbedaan apa yang dapat Allah perbuat dalam hidup saya. Dalam kenyataannya, saya merasa terganggu ketika mendengar bahwa Yesus telah mati buat saya dan namun demikian saya merasakan kehampaan yang begitu dalam. Seharusnya, jika seseorang mati untuk anda, itu untuk kebaikan anda-bukannya hanya untuk kesia-siaan tak-berguna.

Saya menemukan jawaban atas pertanyaan saya itu beberapa bulan kemudian ketika saya sedang belajar untuk ujian akhir. Salah satu dari pastor datang ke perpustakaan dan mengundang saya

dan beberapa teman saya untuk menghadiri Persekutuan Doa mingguan. Seperti biasanya, kami menjawab tidak. Satu-satunya jawaban dari pastor itu hanya, "Kamu memulai ujianmu minggu depan, kalau aku jadi kamu aku akan mulai berdoa saat ini". Ya, mungkin dia ada benarnya juga, maka kami pun pergi ke Persekutuan Doa-nya. Segera sesudah saya masuk, saya tahu bahwa ini adalah sebuah kesalahan. Mereka bermain gitar dan nampak bersukacita dan pikiran pertama saya adalah, "Orang-orang ini tidak tahu bagaimana berdoa – doa itu tidak bersukacita". Namun, saya tetap bertahan sepanjang Persekutuan Doa itu sambil membisikkan doa 'Salam Maria' dua kali dan berharap persekutuan doanya cepat selesai. Akhirnya acara selesai dan saya bersiap-siap untuk pergi. Ketika saya mengumpulkan barang-barang bawaan, para guru mulai mendoakan para siswa dan beberapa siswa ini jatuh karena 'resting'. Itu sesuatu yang berbeda – namun tidak cukup untuk menahan saya tetap di sana.

Saat saya berjalan menuju pintu, saya bertemu dengan salah satu guru saya yang menatap saya dan bertanya, "Apakah kamu sudah didoakan?" saya tidak tahu bagaimana harus menjawabnya, tetapi saya katakan bahwa saya akan senang jika dia mau mendoakan saya. Di sana, ada kejadiannya yang terasa sedikit 'gila' ketika dia berdoa dalam bahasa lidah keras sekali dan saya bisa mendengar teman-teman saya menertawakan karena tahu saya tertangkap ketika mau pergi lebih awal. Namun, dalam peristiwa itu, semuanya menjadi tenang dalam batin dan saat itulah saya berjumpa dengan Yesus dan saya tahu bahwa Dia mengasihi saya. Dia memberikan sebuah pengalaman daya-kuasa Roh Kudus ketika saya menerima karunia bahasa lidah dan dipenuhi dengan sukacita yang tak dapat dibandingkan dengan segala apa yang pernah saya alami. Nah itu, suatu pengalaman baru!

Apa yang terjadi seminggu berikutnya, menggenapi suatu pada pengalaman baru itu. Sewaktu mandi berdiri di bawah 'shower', saya memikirkan tentang pengalaman yang luar biasa itu, ada sesuatu keyakinan tertanam dalam diri saya - jika ini bisa terjadi pada saya, hal yang sama bisa terjadi pula pada siapapun – saya harus mewartakannya ke seluruh dunia.

"Saya harus mewartakannya ke seluruh dunia" adalah suatu kisah selama 40 tahun sesudah itu dari hidup saya. "Baptisan dalam Roh Kudus "



ini adalah sebuah karunia untuk dibagi-bagikan. Allah telah mencurahkan hidup-Nya yang baru di dalam diri saya, bukan untuk saya simpan sendiri tetapi selayaknya secara cuma-cuma saya memberikan kesaksian tentang kebaikan Allah dan mengundang teman lainnya agar terbuka untuk mengalami kehidupan Allah bagi mereka sendiri. Tanpa saya sadari, berbagi kabar baik ini bakal mengembangkan saya lebih jauh dari apa yang saya inginkan, namun pada intinya hal ini selalu mengembangkan saya lebih jauh lagi untuk mengasihi lebih lagi.

Pada tahun 1974, saya mulai bekerja 'full time' dalam Pembaruan Karismatik Katolik (PKK), tanpa menerima upah, namun hidup dengan iman (di kembangkan). Saya berkeliling ke seluruh negeri dengan Brian Smith (Satu dari para pemimpin awal PKK dan pendiri dari Komunitas Emmanuel di kota Brisbane) untuk menjangkau, baik yang masih muda maupun yang sudah tidak muda lagi, untuk berbagi Kabar Injil. Dua tahun kemudian, saya bergabung dengan Komunitas Emmanuel. Di situ, saya dan istri saya, Shanelle, telah menghabiskan 40 tahun hidup perkawinan kami.

Kami melayani di komunitas, namun kerinduan mendalam saya selalu pada misi (perutusan). Tuhan memberikan kesempatan untuk meninggalkan negeri sendiri dan pindah ke luar negeri berkesempatan menghabiskan waktu bersama komunitas-komunitas di Amerika Serikat; membantu dan mendampingi perkembangan komunitas-komunitas di Asia Tenggara dan kemudian ke Afrika. Kami telah melayani sebagai Direktur dari 'NET Ministries' (Pelayanan evangelisasi Kaum Muda) dan melatih lebih dari 1,000 misionaris dari berbagai negara di seluruh dunia. Saat ini, saya

masih bekerja dengan 'NET Ministries', membantu membuat model-model baru untuk 'Campus Ministry' (Pelayanan Kampus) di universitas yang mencakup di dalamnya evangelisasi dan per-muridan.

Selama sembilan tahun terakhir ini, saya telah menjabat sebagai Direktur Karya Missi di 'Holy Spirit Provincial Seminary' di Brisbane, sedangkan Shanelle bekerja di Pelayanan Amal Kasih (Mercy Ministries) sebagai Rekan dalam Pastoral mengurus Reksa Lansia. Tugas utamanya adalah mengurus orang-orang 'AdiYuswa' dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan setelah kematian. Kami sekarang adalah orangtua dari tiga anak yang sudah menikah dan punya 10 orang cucu dan satu lagi menyusul (kami merasa bahagia dikembangkan untuk lebih mengasihi lagi setiap hari).



Hidup dalam suasana "apa saja yang baru dari Allah", terlibat di dalamnya menjadi lebih terbuka setiap hari pada rahmat Roh Kudus yang mengutus kita dalam sebuah misi kasih. Kebaruan Roh Kudus bukanlah tentang menjadi baru belaka, tetapi tentang serah-diri seluruh hidup anda, dan ketika anda melakukan itu, anda tidak mempunyai gagasan apa-apa tentang petualangan apa yang sedang anda jalani. Ini adalah pengambilan suatu tanggungjawab pribadi untuk memperbaharui dunia. Pada waktu Pentakosta ini, marilah setiap kita mengatakan "YA" lagi untuk kebaruan Roh Kudus yang menyebabkan kita ikut berpartisipasi dalam sebuah revolusi kasih dan kelemahan-lembutan.***

(Alih bahasa: Ign. Surya Prasetya Wijaya, MBA)

3 TEOLOGI KEBAIKAN

Jane Guenther . Anggota Dewa ICCRS

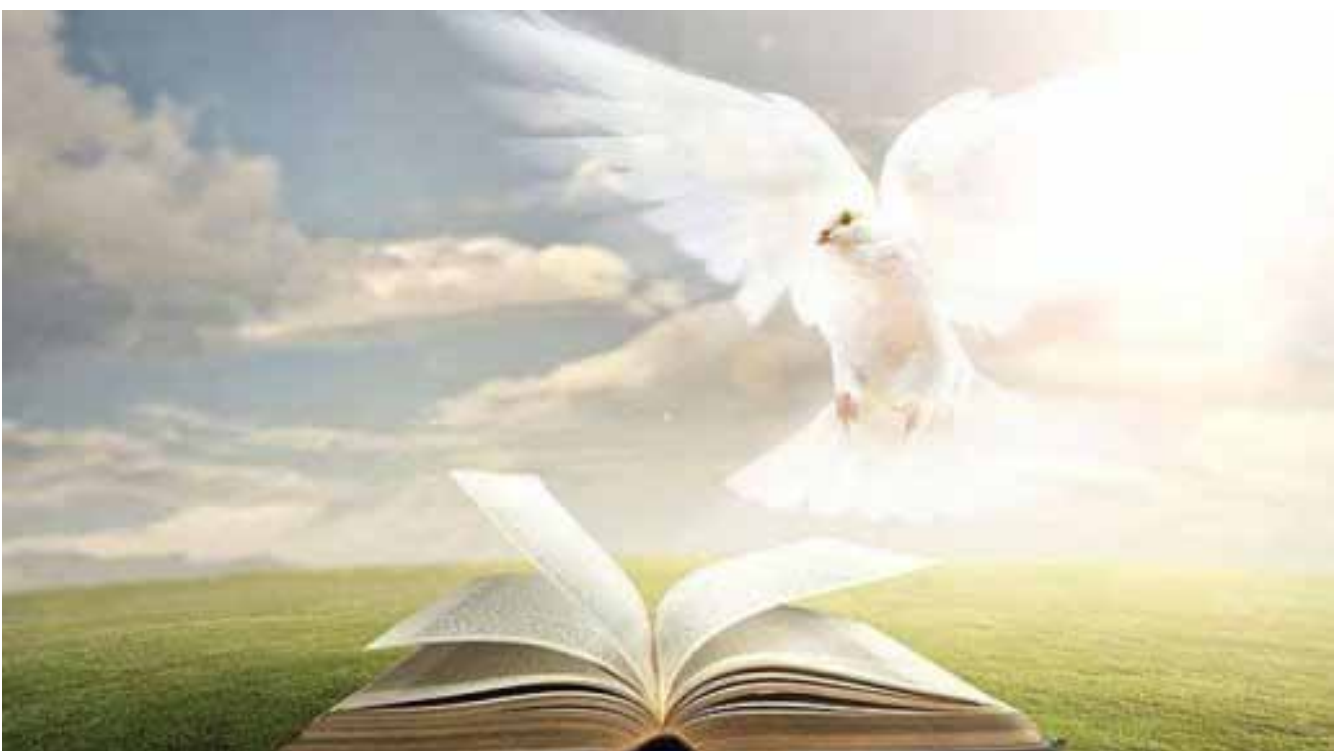
Kurangnya 'Kebaikan' secara umum di dunia ini nampak sekali. Nampaknya dengan mempelajari buah Roh, yakni 'Kebaikan', dapat membantu kita melihat di mana kita bisa menemukan kejelasan yang lebih luas, dan keyakinan yang lebih besar akan penggunaan dan pertumbuhan dari 'Kebaikan' itu dalam interaksi kita sehari-hari. Dalam Galatia 5:22 dikatakan, **"Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah lembutan, penguasaan diri."**

Dalam Hidup Rohani, Adolphe Tanquerey menyatakan: "Ketika sesosok jiwa menanggapi dengan setia kepada rahmat-rahmat nyata yang menggerakkan keutamaan-keutamaan dan karunia-karunia, jiwa itu melakukan tindakan keutamaan, mula-mula tidak sempurna dan dengan penuh kesukaran, kemudian lebih sempurna dan dengan kepuasan yang lebih besar sehingga hatinya dipenuhi dengan sukacita suci. Ini adalah buah-buah dari Roh Kudus, dan buah-buah itu bisa didefinisikan sebagai tindakan kebajikan yang mencapai tingkatan kesempurnaan tertentu dan mengisi jiwa dengan sukacita suci." (*The Spiritual Life*, Hal 635-636).

Kebaikan adalah sebuah keutamaan yang "mengangkat roh" dan "menyentuh hati" orang-orang yang kita jumpai dalam kehidupan. Ketika

kebaikan diperkuat dengan rahmat, para Teolog menyebutnya sebagai sebuah keutamaan yang ter-resapi atau adikodrati, yang dianugerahkan kepada kita dalam pembaptisan, dan ketika keutamaan kebaikan menjadi bagian dari jati diri kita – menyempurnakan kita dalam rahmat – ini menjadi sebuah manifestasi dari buah Roh Kudus. Maka dari itu, kebaikan melibatkan di dalamnya perbuatan-perbuatan baik, dan perbuatan-perbuatan baik ini dapat meningkat seiring dengan latihan, berdoa dan hidup dalam sakramen. Tanquerey mengatakan lagi hal ini, "Buah-buah ini berbeda dari keutamaan dan karunia-karunia seperti halnya perbuatan-perbuatan adalah berbeda dari kemampuan yang menghasilkannya.

Selain itu, tujuan dari buahnya tidak sejalan dengan setiap perbuatan keutamaan, namun hanya akan jadi seperti itu jika disertai dengan kemanisan rohani tertentu. Pada mulanya, perbuatan-perbuatan keutamaan seringkali menuntut usaha besar dan seringkali tidak enak kita rasakan. Namun, sekali kita tumbuh terbiasa dengan latihan keutamaan itu, kita menguasai kemudahan dan melakukan perbuatan-perbuatan ini tanpa kesulitan besar, keengganan, malahan dengan senang seperti kita melakukannya, sebagai hasil dari sebuah kebiasaan yang telah melekat. Itulah yang kemudian kita sebut sebagai buah - buah. Maka dari itu, dengan menumbuhkembangkan keutamaan - keutamaan dan karunia-karunia itulah, buah-buah itu diperoleh; dan melalui berkat-berkat itu, tibalah 'kebahagiaan' sebagai awal dari 'Kebahagiaan Kekal' " (ibid, hal. 636) Santo



Thomas Aquinas menyatakan dalam buku "Summa (Theologica), "Buah-buah ini adalah perbuatan-perbuatan keutamaan, yang membuat orang senang." (Summa Theologica, Q. 70, a. 2). Maka kelihatan bahwa tujuannya adalah untuk menjadi cakap dalam melakukan perbuatan-perbuatan kebaikan dengan bekerjasama dengan Roh Kudus.

Ketika kita berpikir tentang menjadi baik hati, refleksi kita seharusnya dimulai dengan Allah sendiri. Sebuah kalimat indah yang menyatakan ini adalah dalam Titus 3:4-6: *"Tetapi ketika nyata kemurahan Allah, Juruselamat kita, dan kasihNya kepada manusia, pada waktu itu Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmatNya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus, yang sudah dilimpahkanNya kepada kita oleh Yesus Kristus, Juruselamat kita, supaya kita, sebagai orang yang dibenarkan oleh kasih karuniaNya, berhak menerima hidup yang kekal, sesuai dengan pengharapan kita."*

Almarhum Pater Lovasik menulis sebuah buku yang indah berjudul *"The Hidden Power of Kindness"* (Kuat-kuasa tersembunyi di balik Kebaikan) (Sophia Press). Pater Lovasik mengatakan bahwa - bahkan sebuah senyum-pun atau sebuah pujian kecil dapat membawa sukacita kepada seseorang. Saya berpikir kita seharusnya berkeputusan untuk berdoa kepada Roh Kudus guna mematangkan buah kebaikan dalam diri kita! *"Mintalah maka kamu akan mendapat"* (Yoh 16:24).

Mengenai kekuatan dari kebaikan, Pater Lovasik menyatakan: "bukan hanya kebaikan itu dari tiap-tiap orang, tetapi kebaikan yang spesial itu juga dari tiap orang. Kebaikan bukanlah kebaikan, bila kebaikan itu tidak spesial. Daya tariknya terdiri dari tepat-gunannya, tepat-waktunya dan penerapannya bagi perorangan. Kebaikan menambah rasa manis dalam segala hal. Kebaikan membuat kemampuan hidup berkembang dan mengisinya dengan keharuman. Kebaikan adalah seperti rahmat ilahi. Kebaikan itu memberikan kepada manusia sesuatu yang bukan dirinya sendiri maupun alam dapat memberikannya. Yang diberikan oleh kebaikan kepada manusia adalah sesuatu yang dibutuhkan manusia, atau sesuatu yang hanya orang lain yang dapat berikan, seperti penghiburan. Selain itu, cara dengan mana itu diberikan, itu adalah sebuah karunia tersendiri, jauh lebih baik daripada sesuatu yang diberikannya. Dorongan tersembunyi untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik adalah sebuah naluri yang



adalah bagian dari diri kita yang paling mulia. Naluri ini, tanpa diragukan lagi adalah peninggalan dalam diri kita dari citra Allah, yang diberikan kepada kita pada awal-mulanya" (*The Hidden Power of Kindness, h.6*).

Inilah aturan-aturan sederhana dari Pater Lovasik untuk menjadi baik hati:

JANGAN:

- Jangan berbicara kasar kepada siapapun.
- Jangan berpikir yang tidak baik tentang siapapun.
- Jangan berlaku kasar kepada siapapun.

LAKUKAN:

- Berbicara dengan sopan kepada seseorang paling tidak sekali sehari
- Berpikir yang baik tentang seseorang paling sedikit sekali sehari (ini mengajari kita untuk berpikiran baik (positif), yang dalam pikiran kita yang tersembunyi jarang kita lakukan).
- Lakukan perbuatan baik kepada seseorang paling sedikit sekali sehari (dan seiring dengan bertumbuhnya keutamaan ini, perbuatan-perbuatan itu dapat dilipatgandakan).

Ketika anda bersikap kasar, kata Pater Lovasik, lakukan suatu tindak penyesalan yang singkat dan bertekad untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dalam hidup anda. mempraktikkan aturan-aturan sederhana ini tidaklah mudah dan membutuhkan usaha yang disadari, serta penyangkalan diri, tetapi bila terus setia melakukannya, maka hal ini akan menuntun anda kepada pertumbuhan dalam kekudusan dan kita akan semakin menjadi tidak egois dan lebih rendah hati. Kebaikan, seperti kesabaran, melibatkan ulah-matiraga. Kebaikan adalah sejenis cinta atau amal kasih. Jujur saja, tidaklah mahal untuk menjadi baik hati, atau untuk mengucapkan sebuah kata yang baik (positif) kepada seseorang. *****

**ICCRS LEADERSHIP BULLETIN
FORMATION FOR CURRENT AND
NEW LEADERS IN CCR
VOLUME XXIV, NUMBER 4. JULY-SEPTEMBER 2018**

(Alih bahasa : Ign. Surya Prasetya Wijaya, MBA)

BPN PKK Indonesia

Periode 2018 – 2021



Penasehat Episcopal :

Mgr. Hendrikus Pidyarto Gunawan, Ocarm

Moderator :

Rm. Antonius Gunardi, MSF

Co-Moderator :

Rm. Steve Winarto Pr

Koordinator Umum :

Andreas Endie Rahardja

Wakil Koordinator :

Dominico Savio Jungky Junanto Darsono

Sekretaris Jendral :

Theresia Lydia Ritha Thang

Wakil Sekjen :

Maria Regina Tjumena

Bendahara Umum :

Petrus Wientoro Prasetyo

Bendahara 2 :

Anastasia Stephanie Khat

Anggota :

RD. Yohanes Subagyo, Pr

Felix Antonius Ali Chendra

Robertus Bellarminus Robby Jonosewoyo

Albertus Magnus Budi Sutedjo Dharma Oetomo

Fransiscus Xaverius Teddy Halim

Timotius Tanto Wijoyo

Bernadus T Maswi (Toto)

Ronald Moniaga (Koord. BPK PKK KAJ)

Thomas Juswanto Prananto

Yohanes Agus Suherman

BPN PKK Indonesia

Periode 2018 – 2021

- *Seksi Kaderisasi* : Vinsensius Chandra Tjen
Antonius Surya Tjahyadi
- *Seksi Doa syafaat* : Christophorus Krismanto Kusbiantoro
- *Seksi Evangelisasi* : Vincentius Tjahjono Santoso
Fransiscus Xaverius Satrio Hutomo
- *Seksi Kepemudaan* : Willy Gunawan
- *Seksi Litbang* : Heru Hendradinata
- *Seksi Medikom* : Ferry Yusuf Lubis
 - *Sub-seksi Majalah* : Maria Magdalena Sri Mariani Ojong
 - *Sub-seksi Buku* : Thomas Sulasbi Chen Tho Fen
 - *Sub-seksi Sos-Med* : Anastasia Marchell Tifani
- *Seksi Dana & Prasarana* : George Willy Agan Wirya
 - *Anggota* : Pienekke M. Sutandi
Shirley Maria
 - *Anggota Pleno Kecil* : R.D. Alexander Irwan Suwandi
Joseph Tedjaindra
Georgius Johannes George Wangsanegara
Hardus Desa
Devy Joewana
- BPPG Medan* : Marcelinus
- BPPG Palembang* : Merlin Mergilia
- BPPG Jakarta* : Surya Tjahyadi
- BPPG Semarang Plus* : Budi Sutedjo
- BPPG Pontianak* : Tanto Wijoyo
- BPPG Samarinda* : Johny Japianto
- BPPG Makasar* : Jerus Tarunadjaya
- BPPG Merauke* : Yohanes Budiman
- BPPG Kupang* : Dwiyanto Tantri
- BPPG Ende* : Benny Bara

PEMBAGIAN TUGAS

- Felix Ali, Ronald M.
- Robby Jonosewoyo
- Agus Suherman
- Juswanto
- Teddy Halim
- Budi Sutedjo
- Tanto Wijoyo
- Bernardus T. Maswi
- Kepemimpinan
- Sekretariat
- Dana + BPPG Ende & Kupang
- Dana + BPPG Jakarta & Semarang
- Kepemudaan + BPPG Ende & Kupang
- Litbang + BPPG MAM & Merauke
- Evangelisasi + BPPG Medan & Palembang
- Medikom + BPPG Pontianak & Samarinda

SASARAN PELAYANAN BPN Periode 2018 - 2021

Sasaran 1

Menjadikan PKK sebagai **"Current of Grace"**

Langkah - langkah

- Mendorong BPK-BPK untuk menyelenggarakan SHDR dan retreat-retret jenjang pembinaan secara gencar dengan terobosan-terobosan baru.
- Mendorong BPK-BPK untuk mengadakan Seminar-seminar yang membentuk moral dan karakter Kristiani yang baik (Buah Roh)

Sasaran 2

- Melanjutkan Sosialisasi Hakekat PKK, (pemahaman, pendalaman, pengalaman pencerahan Roh Kudus, visi, misi, spiritualitas) dan jenjang pembinaan PKK.

Langkah - langkah

- Mengadakan Temu Teolog untuk membahas tentang Pneumatology, Evangelisasi dan Eukemene.
- Melanjutkan sosialisasi tentang Hakekat PKK ke Seminari-seminari.
- Melakukan sosialisasi tentang PKK melalui Sosial Media

Sasaran 3

- Meningkatkan Spiritualitas Karismatik lewat Pujian & Penyembahan yang bercirikan Katolik.

Langkah - langkah

- Menghidupkan kembali retreat/ seminar tentang kuasa doa, pujian dan penyembahan Memfasilitasi pelatihan dan pembinaan tim doa (syafaat), pujian penyembahan, adorasi dan pemusik, agar mereka semakin mendalam Karunia dan Karisma Roh Kudus

Sasaran 4

- Mengusahakan segera terbentuknya CHARIS Indonesia

Langkah - langkah

- Meminta petunjuk dari KWI untuk penyusunan Statuta CHARIS Indonesia.
- Bekerjasama dengan kelompok-kelompok Pembaruan / Komunitas yang ada dalam Gereja Katolik di Indonesia.

Sasaran 5

- Meningkatkan mutu dan penyebaran kegiatan Kursus Evangelisasi Pribadi sampai ke tingkat Paroki.

Langkah - langkah

- Mensosialisasikan dan mengembangkan KEP sebagai program Paroki melalui Pastor Paroki dan Dewan Pastoral Paroki Harian.
- Mengembangkan metode-metode/ cara-cara yang kreatif untuk mengajar SEP/ KEP dan mengembangkan materi bina lanjut bagi alumni SEP/ KEP.

Sasaran 6

- Melakukan pembinaan dan pendampingan terhadap para Pemimpin dan calon Pemimpin PKK.

Langkah - langkah

- Mengadakan pembekalan untuk para Koordinator BPK, agar mengerti peran dan tanggung jawab yang harus dilakukan.
- Melanjutkan sosialisasi Seminar-seminar tentang Kepemimpinan Rohani.

Sasaran 7

- Memberi perhatian dan pendampingan yang konkret kepada kaum marginal..

- Mendorong BPK untuk bekerjasama dengan kelompok kategorial yang ada di tingkat Keuskupan dalam melayani kaum marginal.

Sasaran 8

- Mengusahakan kegiatan Ekumene dalam karya dengan Gereja lain,.

Sasaran 9

- Memberi tempat lebih banyak kepada Orang-orang muda dalam jenjang kepemimpinan PKK

Langkah - langkah

- Meningkatkan pelatihan untuk mencetak Pemimpin-pemimpin, Pewarta-pewarta dan Pengajar-pengajar muda di tingkat BPK

Sasaran 8

- Melanjutkan pemberian perhatian khusus kepada beberapa BPK dan bakal BPK, antara lain: Sibolga, Palangka Raya, Tanjung Selor, Weteebula, Larantuka

**Semoga Roh Kudus Memampukan Kita
mewujudkan semua Sasaran Pelayanan
BPN tahun 2018 - 2021**



Tuhan Punya Kehendak Lain



Marcelinus

Koordinator BPPG Medan

DEALNYA bagi pasangan yang baru menikah, pergi ke gereja dan mengikuti Misa bersama menjadialah satu kegiatan rutinsabanpekan. Namun, hal itu tampaknya tak berlaku bagi Marcelinus. Pria kelahiran Padang, Sumatera Barat itu justru membiarkan sang istri, Oktavia Kamal pergi ke gereja sendirian. Kebiasaan tersebut tak berubah meski telah dikarunia empat anak. Istri dan anak-anaknyalah yang setia ke gereja setiap pekan, Sementara dirinya tinggal di rumah.

Pada Desember 1997, Marcel dan istrinya mengikuti ziarah ke Tanah Suci. Mereka pergi ke Israel bersama sejumlah umat dari Keuskupan Padang. Begitu kembali dari Tanah Suci, ada seorang Bapak mengajaknya untuk mengikuti Persekutuan Doa (PD). Bayangkan, Marcel yang nyaris tak pernah ikut Perayaan Ekarist –puncak perayaan iman bagi umat Katolik--, tapi justru manut saat diajak ke PD, “Awalnya sekadar menghargai (ajakan) Bapak itu. Lagipula, saya pun belum mengetahui kegiatan PD itu seperti apa?,” kenang Marcel dalam surat elektroniknya, Selasa, 13/11.

Marcel bertemu Bapak itu hanya ketika tur ke Tanah Suci. Praktis, baik dia maupun sang istri belum dekat apalagi mengenal pria yang getol mengajak mereka ke PD. Soal pengalaman perdana ke PD, Marcel mengakui, dirinya belum tertarik untuk kegiatan rohani tersebut. Bahkan, dia tak berniat untuk ikut lagi.

Namun, saat keinginan itu menyembul, sang Bapak selalu menelepon dan mengajak mereka untuk datang ke PD. Marcel tak kuasa. Dia menuruti undangan Bapak itu. “Kalau dia telepon baru kami datang, kalau tidak ditelepon kami tidak hadir,” katanya.

Seiring berjalan waktu, Marcel justru makin terlibat dalam kegiatan komunitas tersebut. Relasinya dengan Tuhan berangsur pulih. “Saya mengira, Tuhan memakai Bapak itu sebagai alat-Nya untuk membawa saya kembali dekat dengan-Nya. Inilah penginjilan pribadi yang dilakukan Bapak itu bagi saya,” kata Marcel, mengakui.



Rutin mengikuti PD, Marcel justru tergerak untuk bersama istri dan keluarganya ke gereja. Marcel telah berubah. Dia yang dulu lebih memilih tinggal di rumah atau bekerja pada akhir pekan, namun kini memanfaatkan waktu bersama keluarga untuk Misa bersama. Bahkan, aktivitas ke gereja bersama keluarga menjadi kerinduannya setiap pekan.

Tak sekadar beribadat, dalam PD, Marcel mengakui, dirinya banyak belajar untuk memahami sesama. Lewat aneka kegiatan yang diadakan komunitas itu, seperti seminar, dia menimba pengetahuan soal Ajaran Gereja. “Bagi saya, PD merupakan salah satu wadah dan sarana yang dapat membantu saya untuk

beriman kepada Yesus Kristus, Sang Juru Selamat. (Kegiatan) PD juga menjadi salah satu kekuatan yang meneguhkan saya dikala menghadapi berbagai tantangan dalam pekerjaan dan relasi dengan sesama. Peneguhan itu datang lewat firman, renungan, doa, pujian, seminar, dan kesaksian iman sesama. Semua itu menjadi pilar yang membimbing saya dalam hidup ini," bebernya.

Marcel sempat terpilih menjadi Koordinator Badan Pelayanan Provinsi Gerejawi (BPPG) Medan periode 2002-2005. Dia Koordinator Pertama BPPG yang menaungi tiga keuskupan, yakni Keuskupan Agung Medan, Keuskupan Sibolga, dan Keuskupan Padang. Dua tahun setelah tak lagi menjadi koordinator, ia lebih banyak memanfaatkan waktu bersama keluarga. "Saya tinggal di luar negeri karena ketebulan anak-anak studi di sana," ungkapny.

Soal mekanisme pemilihan Koordinator BPPG Medan, Marcel menjelaskan, kepercayaan itu diamanahkan secara bergilir kepada tiga keuskupan yang berada di bawah payung BPPG Medan.

Dalam Konvensi Daerah terakhir tahun 2016, saya tak menyangka terpilih kembali untuk

"menahkodai" komunitas besar itu. "Padahal saya berharap dan mendorong teman-teman dari Padang untuk bersedia mengemban kepercayaan itu. Tuhan justru punya kehendak lain," kenang Marcel.

Marcel hanya bisa duduk terdiam saat terpilih kembali menjadi Koordinator BPPG Medan. Dia tak bisa membendung air matanya yang tumpah membasahi kedua pipinya. "Tuhan memberikan ini (tanggung jawab) kepada saya. Saya tak pantas menolak. Saya teringat ayat Kitab Yesaya (55:8), 'Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku. Saya menerima dengan penuh iman. Saya yakin, ini kehendak Tuhan'," ujarnya.

Tahun depan, BPPG Medan akan kembali menggelar konvensi daerah di Gunung Sitoli. Wilayah ini masuk bagian dalam BPK Sibolga. Marcel berharap, kegiatan tersebut membawa spirit baru bagi rekan-rekannya dan ziarah BPPG Medan. "Semoga Roh Kudus senantiasa memperbarui pengharapan kami," harap Marcel.***

Letizia Feliciano



■ Kesaksian Veronica Dianawati Darmawan

Langkah Kecil Wujud Syukur

Dia dan beberapa temannya mendirikan rumah singgah untuk para penderita kanker. Bangunan tersebut sebagai salah satu wujud syukur atas kebaikan dan pertolongan Tuhan.

DUNIA Veronica Dianawati Darmawan terasa runtuh begitu mendengar vonis dokter untuknya. Ada sel kanker bersarang di tubuhnya. Vonis yang dia terima tahun 2007, ibarat kontrak kematian. Beberapa rekannya yang juga terkena kanker, akhirnya meninggal dengan penuh penderitaan.

Diana, demikian sapaannya, tergolong aktif di gereja. Selain sibuk dengan pekerjaannya di bidang akunting, ibu tiga anak itu banyak terlibat dalam sejumlah kegiatan, antara lain: bendahara Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria Buahbatu, Keuskupan Bandung; pengajar sekolah minggu; dan bersama sang suami, Benny Handoyo, menjadi koordinator *Marriage Encounter* paroki.

Kanker sempat membuat ruang geraknya terbatas. Sakit tersebut membuat hatinya kian tersayat manakala melihat anak-anaknya yang masih belia amat membutuhkan perhatian dan bimbingannya. "Aku sangat sedih memikirkan nasib anak-anakku. Aku tak mau mereka kehilangan kasih sayang seorang ibu," ujar Diana kepada Romo Heri Kartono OSC. Kesaksian Diana sempat dimuat di Majalah HIDUP tahun 2008.

Tak Menggugat

Kendati shock atas vonis kanker, Diana tak lantas patah arang. Dia mulai mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang segala hal yang berkaitan dengan penyakit tersebut. Dia juga mendatangi dokter-dokter yang di kenal ahli dalam soal kanker untuk konsultasi. Dengan bantuan teman-temannya, Diana menjalin kontak dengan sesama penderita kanker. Dia ingin mengetahui bagaimana pengalaman mereka dalam menyikapi kenyataan pahit tersebut, apa saja yang mereka lakukan.



Dengan beberapa pertimbangan, Diana memutuskan untuk berobat ke Singapura. Di "Negeri Singa" pula Diana dioperasi pada 4 Oktober 2007. Sesudahnya dia masih menjalani kemoterapi selama 16 kali serta radio-terapi 15 kali. Itu semua membuat badannya menjadi kurus dan rambutnya gugur semua.

Diana tak menggugat Tuhan atas gering yang dideritanya. Namun, dia mengalami pergolakan batin yang dahsyat. Dia merasa dirinya begitu lemah, tak sanggup harus menjalani semua *treatment* dengan kekuatan sendiri. Dukungan dari saudara-saudara maupun kawan-kawan dekatnya, tidak mengurangi pergumulan batinnya. "Melawan kanker melibatkan *body, mind, and soul*. Sulit menjaga keseimbangan itu semua. Hati tak ingin cemas, tapi efek kemoterapi membuat tubuh drop, yang akhirnya membuat mental drop juga, bahkan untuk berdoa pun tidak mampu," ujarnya, dalam pesan aplikasi *WhatsApp*, Rabu, 28/11/2018.

Diana merasakan, sakit kankernya membuat banyak hal berubah. Perubahan itu tak hanya terjadi kepada dirinya, tapi juga kepada suami dan buah hatinya. Kegembiraan keluarga seakan pupus berganti masygul. Suami harus menghabiskan banyak waktu mendampingi, anak-anak tak lagi ceria karena melihat ibunda tercinta sakit parah.

Situasi ini tentu saja melukai hatinya. Diana tak ingin suasana itu terjadi berlarut-larut. Maka dia menyarankan suaminya untuk tetap menjalankan aktivitasnya seperti biasa. Sang suami juga aktivis. Di lingkungan Gereja, Benny adalah prodiakon dan ketua lingkungan. Di masyarakat, dia Presiden Lions Club Bandung Lestari. Atas desakan Diana, akhirnya Benny pun kembali menjalankan kegiatan lagi. Kenyataan ini ternyata berdampak positif bagi semua pihak.

Jangan Takut

Ketakutan Diana akan kematian, bukanlah sesuatu yang dibuat-buat. Kecemasan serta ketakutan itu muncul begitu saja. Segala kekalutan itu memuncak pada Natal 2007, saat dia masih dalam pengawasan ketat dokter. Waktu itu, sepulang Misa Natal, dia bertanya dalam hati, "Apakah tahun depan aku masih bisa merayakan Natal?".

Memikirkan hal ini hatinya menjadi begitu terpuruk. Ia pun menangis sejadi-jadinya. Saat tangisnya mereda, Diana mengambil rosario

dan mulai berdoa dalam keheningan seorang diri. Masih teringat dengan jelas dalam memorinya, saat tengah berdoa, dia mendengar sebuah suara yang begitu jelas dan jernih. "Mengapa engkau begitu takut pada kematian? Bukankah kematian berarti pertemuan dengan Bapa di surga? Mengapa pula harus takut pada nasib anak-anak? Seandainya engkau tetap hidup, apakah ada jaminan bahwa anak-anakmu pasti sukses?".

Diana tersentak mendengar suara itu. Dia seperti disadarkan bahwa kecemasan dan ketakutan yang selama ini menghantuinya, sebenarnya tak beralasan. "Mengapa aku musti mencemaskan sesuatu yang berada di luar jangkauanku? Bukankah pada akhirnya Tuhan Allah juga yang menentukan segalanya?".

Peristiwa tersebut berlangsung hanya dalam hitungan detik. Namun, bagi Diana, tiba-tiba segalanya menjadi jelas. Ada beban berat yang seolah-olah terangkat dari hidupnya. Seketika hatinya menjadi ringan. Sambil mengatupkan kedua tangan, dia berkata, "Tuhan, seandainya aku akan sembuh dan tetap hidup, aku patut bersyukur. Tapi, seandainya aku harus mati, aku juga tetap bersyukur. Apa yang akan terjadi pada diriku, terjadilah!".

Sejak saat itu, Diana menemukan kembali kegembiraan serta semangat hidup. Ada rasa damai yang mengalir dalam lubuk hatinya. Rasa damai yang melegakannya. Lewat sakit kanker yang harus diderita, Diana memper-



oleh pelajaran berharga tentang kebaikan Tuhan. Tak putus-putusnya dia bersyukur dan berterima kasih atas pencerahan yang boleh dia alami. Tuhan sungguh baik adanya.

Kegembiraan Diana atas pengalaman rohani yang dialaminya, berdampak besar pada hidupnya. Kemurungan yang menghimpitnya sejak dinyatakan terkena kanker, hilang lenyap. Sebaliknya, Diana merasa terpanggil untuk membagikan kegembiraan itu kepada orang lain, khususnya kepada sesama penderita kanker. Kegembiraan Diana makin bertambah karena dia mendapat dukungan penuh keluarga tercinta. "Suami, anak-anak, ibu, dan kakak memberi support luar biasa. Mereka terus mendukung dalam doa dan selalu ada untuk saya, terlebih pada saat drop fisik dan mental. Mereka sangat memahami secara fisik dan psikis saya sering *up and down*," ujarnya.

Sejak saat itu, Diana mulai sering menghubungi atau dihubungi penderita kanker, baik untuk saling tukar informasi maupun untuk saling menguatkan. Dia pernah amat terharu dan tertegun ketika dirinya dikontak oleh seorang penderita kanker yang tak di kenal sebelumnya. Kondisi orang tersebut jauh lebih buruk darinya: keadaan ekonomi yang amat sulit dan anak masih kecil-kecil. Tanpa terasa Diana menitikkan air mata melihat keadaan orang tersebut yang memang menge-naskan.

Beberapa kali, Diana juga dikontak orang dari luar negeri. Pernah, se-orang dari negeri tetangga yan mengenalnya lewat kerabatnya, menelponnya. Setelah pembicaraan yang cukup lama, orang tersebut menangis tersedu-sedu. Dia merasa amat bersyukur dan terharu atas -

kata - kata penghiburan yang di peroleh dari Diana. Dianapun ikut menangis ber samanya dalam telepon.

Diana juga bergabung dalam kelompok *Bandung Cancer Society*, komunitas penderita serta pemerhati penyakit kanker. Dalam kelompok ini Diana ingin dapat berbuat sesuatu, sekurangnya membagi pengalaman batinnya yang terdalam bagi orang lain.

Langkah Kecil

Seiring waktu, Diana bersama rekan-rekan *survivor* kanker ternyata mendirikan Rumah Singgah Lentera Cinta. Rumah singgah yang memiliki *moto satu cinta, sejuta harapan* ini merupakan penginapan gratis untuk pasien kanker yang tak mampu secara ekonomi yang datang dari berbagai daerah untuk berobat di RS pemerintah.

Rumah tersebut merupakan wujud syukur Diana bersama rekan-rekannya atas kebaikan dan pertolongan Tuhan bagi mereka. Maka, mereka pun tergerak untuk membagikan cinta Tuhan yang pernah mereka alami kepada sesama, terutama yang berkekurangan. "Terkena vonis kanker saja sudah berat untuk di jalani, terlebih dalam kondisi ekonomi tidak mampu. Rumah itu juga perwujudan rasa syukur kami atas kebaikan Tuhan," ujar pengurus Komunitas Pengusaha dan Profesional Katolik St Yosef ini.

Dalam sebulan, menurut Diana, Rumah Singgah Lentera Cinta mampu menerima hingga 15 pasien. Hingga kini, rumah yang berada di Jl. Boscha V no 87 Bandung masih terus beroperasi. "Semoga melalui langkah kecil ini para pejuang kanker merasakan kasih Tuhan yang memberi semangat untuk mau terus berjuang," harap perempuan kelahiran Bandung itu.***

Letizia Felicita



TANYA JAWAB

Saya seorang mahasiswa yang tinggal di China. Di sini saya mempunyai masalah, yaitu lebih baik ke Gereja Katolik atau Kristen. Karena di sini Gereja Katolik tidak ada yang berbahasa Inggris, sehingga saya tidak mengerti. Sedangkan Gereja Kristen ada dalam (= yang menggunakan) bahasa Inggris. (Evando).

Terima kasih.

JAWAB :

Shalom..

Boleh tahu, Evando tinggal di kota mana? Di beberapa kota besar, selalu ada mahasiswa-mahasiswi, ya Kristen Katolik dan Kristen Protestan atau Kristen lainnya. Pertama: Usahakanlah ketemu dengan mahasiswa Katolik di situ. Tentu mereka bisa memberi jawaban yang lebih tepat dari pada kami yang ada di Jakarta. Kedua, juga ada Konsulat RI, a.l. di Shanghai - mungkin kota besar lainnya - staf konsulat, saya harap bisa membantu anda. Tentu saja anda juga bisa hadir ke kebaktian gereja non-Katolik yang berbahasa Inggris, karena ada puluhan gereja-gereja, kami tak bisa memberi tahu yang mana baiknya. Yang penting 'tetap Katolik' dan berani menerangkan mengapa tetap Katolik. Jangan mengikuti 'perjamuannya' karena itu bukan Ekaristi!

Empat tahun yang lalu saya ke China juga, maksudnya mencari gereja Yesuit dan tempat Matteo Ricci dulu berkarya. Kebetulan sekali (dituntun Tuhan) yang ke Gereja Katedral Beijing Selatan. Ternyata di situ ada patung St.

Mateo Ricci dan ketemu Pastor-pastor di situ, di antara ada yang pernah ketemu di Jakarta, sewaktu ada Temu Karismatik Katolik Asia-Oceania. Di Katedral, saya bersama teman-teman hadir Misa, ada yang berbahasa Mandarin, ada yang berbahasa Latin dan Inggris. Tata upacara Misa Katolik di manapun sama, hanya bahasanya berbeda. Maka, bila kita membawa buku Misa bahasa Inggris atau Indonesia, dan tahu text Misa Minggu ke berapa dalam Tahun Liturgi, kita bisa mengikutinya dalam bahasa Inggris atau Indonesia, meski pastor yang memimpin Misa berbahasa Mandarin atau Latin atau bahasa lainnya. Hanya memang kita tak bisa mengikuti kotbahnya dan mungkin juga nyanyian-nyanyiannya. Ya kita nikmati saja..

Waktu kami ke China, kita memberi rekoleksi kepada mahasiswa Katolik Indonesia yang ratusan jumlahnya. Tentu mereka senang dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Waktu itu di Shanghai dan staf konsulat RI memfasilitasi.

Beberapa Gereja Katolik di sana waktu itu sudah direnovasi kembali juga tempat-tempat ziarah ump. Gua Maria.

Mohon dipahami, bahwa di sana ada tiga Gereja Katolik - dalam sikap politiknya kepada Pemerintah: yaitu yang tidak sejalan dengan pemerintah - gereja patriotik - gereja bawah tanah; gereja nasional yang diakui pemerintah asal tidak melanggar; dan ketiga Gereja Katolik, yang diakui oleh Pemerintah China dan juga oleh Vatikan, waktu itu hanya ada 10 Uskup. Kami menjenguk dan menjadi tamu Gereja yang diakui baik pemerintah maupun Vatikan. Jadi aman.***

Salam,

Rm Subroto Widjojo SJ



Menerima Secara Sukacita



Johnny Franciscus Yapianto

Koordinator BPPG Keuskupan Agung Samarinda

JOHNNY Franciscus Yapianto bergabung dengan Komunitas Persekutuan Doa Karismatik Katolik (PDKK) hampir 30 tahun. John, demikian panggilannya, memulai aktivitas tersebut di tanah kelahirannya, Makassar, Sulawesi Selatan. Bagi suami Lenny Natalia Moninimbar, PDKK punya andil besar dalam mengembangkan hidup iman dan semangat pelayanannya kepada sesama. "PDKK banyak memberi kekuatan rohani, membangun iman, serta semangat pelayanan saya untuk Gereja dan sesama," jawab John dalam surat elektroniknya, Rabu, 7/11/2018.

Keutamaan-keutamaan itulah yang membuat ayah dengan tiga putri itu tetap setia di dalam "biduk" PDKK hingga kini. Bahkan ketika hijrah dari Makassar ke sejumlah daerah seperti Manado, Palu, dan sekarang menetap di Balikpapan, Komunitas PDKK, merupakan salah satu yang dicarinya saban kali perpindahan.

Di komunitas tersebut, John pernah didapuk sebagai penerima tamu, menangani sound system, dan perlengkapan. Seiring waktu, peran yang dipercayakan kepadanya meningkat. Dia didapuk sebagai Koordinator PDKK dan Wakil Koordinator Badan Pelayan Keuskupan Pembaharuan Karismatik Katolik (BPK PDKK) Keuskupan Agung Samarinda.

Keterlibatannya di PDKK mendapat dukungan istri dan anak-anaknya. Hal itu pula yang juga dirasakan olehnya ketika didapuk sebagai Koordinator BPPG Keuskupan Agung Samarinda saat ini. "Keluarga, istri, dan anak-anak mendukung. Mereka sudah tahu kalau saya memang selalu setia di PDKK," ungkap



anggota Perkumpulan Profesional dan Usahawan Katolik (PUKAT) Keuskupan Agung Samarinda itu.

John terpilih berdasarkan hasil voting suara terbanyak. Saat itu ada dua kandidat koordinator BPPG. Dia mengenang, saat terpilih, Uskup Banjarmasin Mgr Petrus Boddeng Timang, mendatangi dan bertanya ihwal kesediaannya memikul tugas baru itu. "Saya terharu menerima tanggung jawab itu. Saya tetap meminta petunjuk Bapa Uskup, pastor, dan pengurus BPN (Badan Pelayan Nasional Pembaharuan Karismatik Katolik Indonesia) agar bisa menjalankan tanggung jawab tersebut," beber mantan Ketua Umum Konvensi Daerah III di Balikpapan ini.

Uskup Agung Samarinda, Mgr Yustinus Harjosusanto MSF melantik sekaligus memberkati John dan Moderator BPPG Keuskupan Samarinda, Romo Petrus Prillion MSF. "Saya pikir ini bukan karena kehendak saya, tapi Tuhan yang memilih," ujar prodiakon yang gemar olahraga, membaca, dan mendengar musik ini.

Kegiatan PDKK di sana selain ibadat bersama tiap pekan, ada juga beragam seminar dan evangelisasi. Bagi John, ada satu komunitas PDKK yang menarik di wilayahnya yakni kaum muda. Komunitas tersebut setiap Minggu pertama dalam bulan selalu bertemu di gereja. Mereka berkumpul pukul 4 pagi untuk berdoa dan penyembahan Sakramen Maha Kudus. Usai itu berlanjut dengan senam dan sarapan bersama. "Kerap pastor ikut ambil bagian," pungkasnya. ***

MENELADANI PAUS FRANSISKUS, MEMBAGIKAN RAHMAT PEMBARUAN!



“Pembaruan adalah rahmat Allah. Pembaruan bukan berasal dari kita. Pembaruan berasal dari Allah yang diberikan kepada kita untuk dibagikan”, demikian pesan Mgr. Ignatius Suharyo, Uskup Agung Jakarta, saat Misa Pelantikan Pengurus BPN PKK Indonesia Periode 2018-2021, Sabtu (24/11), di Gedung Shekinah Jakarta. Bersama-sama dengan Rm. Chris Purba SJ, Bapa Uskup melantik Para Pengurus BPN sekaligus Rm. Steve Winarto Pr, sebagai Co-Moderator BPN PKK Indonesia.

Bapa Uskup dalam homilinya, menekankan sosok Yesus sebagai seorang pelayan sejati yang selalu menawarkan rahmat pembaruan dan Paus Fransiskus sebagai contoh teladan yang mampu membawa suatu pembaruan, tidak hanya bagi Gereja namun juga bagi Dunia. Pesan Bapa Uskup tersebut selaras dengan tema “Membagikan Rahmat Pembaruan” yang menjadi tema besar dalam kepemimpinan BPN PKK Indonesia untuk tiga tahun mendatang.

Menunjuk sosok Paus Fransiskus tentu bukan tanpa alasan, sebab pada tahun 2013, Paus Fransiskus dinobatkan sebagai **Man Of The Year** versi majalah Times. Tahun 2014, **situs fortune.com** mengeluarkan daftar **The World's 50 Greatest Leaders** dengan nama Paus Fransiskus pada urutan pertama.



Lantas, apa yang membuat Paus Fransiskus dirasa oleh dunia, tentu juga Gereja, sebagai sosok yang membawa rahmat pembaruan? Dijelaskan oleh Bapa Uskup, ada tiga fase. Yang pertama pada usia 17 tahun, dimana Paus memiliki pengalaman yang amat sangat mendasar, pengalaman akan Allah yang akhirnya mendasari keputusannya untuk menjadi bagian dalam Ordo Serikat Yesus. Dalam pengalaman dasar tersebut, terjadi suatu perjalanan panjang yang berbuah menjadi suatu transformasi pribadi dalam diri Paus Fransiskus. Transformasi pribadi itu yang kemudian mengubah pandangan-pandangannya, salah satu contohnya adalah Pandangan akan Gereja. Bagi Paus Fransiskus, Gereja adalah seperti rumah sakit di medan perang. Gereja harus merawat umat manusia yang terluka di dalam perjalanan peziarahan.

Kemudian, Paus Fransiskus juga melakukan transformasi dalam Institusi Kepausan, salah satu tindakan nyata yang dilakukannya adalah tidak tinggal dalam Istana Kepausan, dan memilih untuk tidur di kamar yang sangat sederhana. "Paus ingin menunjukkan bahwa institusi kepausan bukanlah institusi kekuasaan, tetapi institusi pelayanan", terang Mgr. Suharyo.

Bagi Bapa Uskup, membutuhkan cara berfikir yang sangat dahsyat yang tidak mungkin terjadi tanpa transformasi batin sebelumnya. Dengan demikian, Bapa Uskup mengajak para pengurus BPN yang dilantik untuk sungguh-sungguh merenungkan dan berdoa bahwa pengalaman-pengalaman dasar akan Allah dapat terus memperbarui kita. Beliau juga berpesan agar para pengurus tetap semangat dan sungguh-sungguh mau diutus untuk membagikan rahmat pembaruan.



Misa Pelantikan Pengurus BPN pagi hari itu juga dihadiri oleh Rm. L Sugiri SJ, Koordinator BPN PKKI Indonesia periode 1983 – 1989 dan Rm. Andang L Binawan SJ. Kehadiran Rm. Sugiri menjadi sesuatu yang sangat spesial, sebab Rm. Sugiri merupakan salah satu sosok penting dalam perkembangan PKK di Indonesia. Proficiat dan selamat melayani bagi para pengurus yang dilantik. Bagikanlah rahmat pembaruan!! *** **[medikom BPN]**



KEP KATEDRAL PANGKAL PINANG BANGKIT KEMBALI!



Masih teringat dalam benak Irena Merlisa, Koordinator BPK Pangkal Pinang, kenangan 10 tahun silam saat ia masih menjadi peserta KEP yang diadakan oleh Paroki Katedral St. Yosef, Pangkal Pinang. KEP itu ternyata menjadi KEP "terakhir" yang ia ikuti, karena tahun-tahun berikutnya setelah itu, KEP tidak lagi diadakan.

Melihat KEP di Batam yang secara rutin diadakan bahkan masih aktif hingga saat ini, membuat Merlisa, yang kini mengemban tugas sebagai Koordinator BPK Pangkal Pinang tergerak untuk membantu menghidupkan kembali KEP di Paroki Katedral. Merlisa kemudian meminta masukan dari para Pengurus BPN PKK Indonesia pada rapat pleno BPN tahun 2017. Masukan-masukan itu datang bersamaan dengan tanggapan positif yang diberikan oleh Mgr. Adrianus Sunarko mengenai buah yang dihasilkan KEP, maka berbekal dorongan yang kuat dari berbagai pihak, disusunlah program KEP Paroki Katedral untuk diadakan tahun 2018.

Pelaksanaan KEP ini ternyata mengundang antusiasme umat untuk mendaftar. Kuota pendaftaran terpaksa harus dibatasi oleh panitia menjadi 70 orang, mengingat keterbatasan

rumah retret yang tidak mungkin menampung lebih banyak lagi. KEP akhirnya dilaksanakan pada tanggal 26-28 Oktober dan 2-4 November di Gedung John Boen, Gereja Katedral St. Yosef, Pangkal Pinang. Para pengajar KEP yang diutus berasal dari SEP Shekinah Jakarta, yakni Stanley Budihardja, Alex Wintery, Ferry Lubis dan Thomas Sulasbi.

Para peserta KEP sebagian besar datang dari Paroki Katedral, ada juga yang berasal dari Santa Bernadet, dan St. Perawan Maria Di kandung tanpa Noda Belinyu. Bahkan, ada dua orang peserta yang mendaftar secara langsung pada hari pelaksanaan KEP. Yang menarik, dari ke 72 peserta, 15 orang diantaranya adalah biarawati dari Kongregasi Suster Dina Keluarga Suci (KKS) dan satu orang aspiran atau calon suster.

Salah seorang peserta KEP, Suster Hedwilda Martine KKS mengaku sangat bersyukur karena mendapat kesempatan untuk mengikuti KEP, "Kami bersyukur dan berterimakasih atas pertemuan selama beberapa hari ini. Sungguh, kami dihadiankan Tuhan, bapak-bapak yang terberkati dan mau berbagi berkat dengan kami. Doakan kami agar kami mampu berbagi berkat dengan semua orang yang kami



jumpai, sehingga hidup kita semua bisa menjadi berkat bagi orang lain.” Suster Hedwilda juga mengapresiasi para panitia KEP yang sudah bersusah payang menyiapkan kegiatan ini, “Doa kami semoga semua anggota tim SEP/KEP semakin menjadi berkat bagi semua umat demi kemuliaan Tuhan”, ucapnya menutup perbincangan.

Pelaksanaan KEP ini juga tidak lepas dari dukungan Romo Yustinianus Ta’Laleng, Pastor Paroki Katedral St. Yosef, sehingga KEP dapat menjadi program tahunan Paroki Katedral. “Kami juga berharap KEP ini bisa menularkan pengaruh yang positif kepada paroki-paroki lain di Keuskupan Pangkal Pinang, sehingga setiap paroki dapat memasukan KEP ke dalam program tahunan”, ucap Merlisa menambahkan.



..... SIAP DIUTUS!

Para peserta yang mengikuti pengajaran KEP sebanyak empat pertemuan dalam dua minggu kemudian mengikuti Retret Perutusan (Retus) yang diadakan pada tanggal 30 November - 2 Desember 2018 di Puri Sadhana. Pengajar yang diutus adalah Feery Lubis dan Pinarwan Tenardi. Seluruh rangkaian Retus dibuka dengan Ekaristi yang dipimpin oleh Rm. Nugroho Krisusanto, SSCC, Vikjen Keuskupan Pangkal Pinang sekaligus moderator BPK Pangkalpinang. Retus diikuti oleh 54 orang peserta.

Para peserta, termasuk 15 suster mengaku merasa begitu disemangati dan siap diutus Tuhan untukewartakan Kabar Baik. Bahkan, dalam sela-sela kegiatan Retus, muncul ‘gagasan’ dari seorang suster agar Paroki dapat

mengadakan KEP sebanyak empat kali dalam satu tahun. Hal itu menandakan adanya energi positif dan semangat yang muncul setelah mengikuti KEP.

Dalam Retus tersebut, juga telah terbentuk panitia penyelenggara KEP untuk angkatan berikutnya. Pastor Paroki Katedral St. Yosef Pangkalpinang, RD Laurensius Yustinianus Ta’Laleng, menyetujui bahwa KEP nantinya akan diadakan dua kali dalam setahun, baik untuk umum maupun OMK.

Seluruh rangkaian KEP dan Retus ditutup dengan Ekaristi yang dipimpin oleh Romo Nugroho dan Romo Yustin sebagai konselebran. Masing-masing peserta juga mendapatkan kalung salib sebagai simbol ke-siapan untuk diutus. ***

BAGIKANLAH RAHMAT PEMBARUAN



Konvensi Nasional (Konvenas) XIV Pembaruan Karismatik Katolik Indonesia dengan tema “Bagikanlah Rahmat Pembaruan” resmi di mulai, Kamis (27/9), di Hotel Aston, Pontianak. Ada Sekitar 1200 peserta dari seluruh Indonesia yang mengikuti kegiatan ini, termasuk diantaranya para Pastor Moderator dari berbagai Keuskupan. Mgr. Agustinus Agus Pr, Uskup Agung Pontianak turut hadir pada malam hari itu. Bersama-sama dengan Mgr. Pidyarto Ocar, Mgr. Petrus Bodeng Timang, dan para pastor, Mgr. Agus memimpin Ekaristi, yang menjadi tanda dibukanya Konvenas ke XIV. Sejak pertama kali Konvenas diadakan tahun 1981 di Jakarta, kegiatan ini menjadi acara rutin yang digelar setiap tiga tahun sekali. Menariknya, Konvenas selalu dapat menghadirkan nuansa yang berbeda-beda pada setiap pelaksanaannya.

Ekaristi pembukaan malam itu sangat kental dengan nuansa adat Tionghoa, dari alunan musik band pengiring, hingga kostum para

penerima tamu panitia Konvenas. Semuanya berbaur dengan keanekaragaman busana adat daerah yang digunakan oleh masing-masing peserta tiap-tiap kota. Para peserta yang datang dengan baju daerah tersebut memang sudah mempersiapkan diri untuk tampil pada malam kebudayaan. Pada malam kebudayaan ini, masing-masing BPPG mempersembahkan penampilan khas dari daerahnya masing-masing. Malam kebudayaan juga menjadi sesi penutup pada acara pembukaan Konvenas XIV.

Selama Konvenas berlangsung, para peserta mendapatkan pengajaran melalui Ceramah Umum yang dibawakan oleh Michelle Moran, Romo Yohanes Indrakusuma CSE, dan Vincensius Tjahjono. Selain itu, ada kelas-kelas Lokakarya yang dibuka baik untuk Umum maupun OMK. Para pengajar Lokakarya ini antara lain Anne Marie, Endie Rahardja, Jungky Junanto, Joppy Taroreh, Maria Tjiumena, dan Ferdie Soethiono. Para peserta OMK sendiri di arahkan untuk mengisi kelas lokakarya anak muda.

KRK & Penutupan



Samasepertitahun-tahun sebelumnya, Konvenas diisi oleh kegiatan KRK pada malam terakhir. Michelle Moran yang menjadi pembicara utama juga mengisi firman dalam KRK yang diadakan di Katedral St. Yoseph, Pontianak tersebut. KRK pada malam itu juga menjadi kesempatan bagi teman-teman

panitia Konvenas, yang di wakikan oleh Ester Kandouw untuk mengajak umat berpartisipasi dalam penggalangan dana yang akan di sumbangkan kepada ICCRS untuk mendukung kegiatan - kegiatan PKK. KRK Kemudian dilanjutkan dengan pelayanan doa pribadi oleh Para Pastor.

Hari terakhir Konvenas, para peserta masih menerima kelas lokakarya terakhir, yang ke mudian di



lanjutkan dengan Misa Penutupan. Mgr. Pius Riana Prapdi, Uskup Agung Ketapang juga hadir saat itu. Beliau sudah di jadwalkan untuk memimpin Misa penutup sebagai konselebran utama, bersama dengan

Mgr. Pidyarto Ocarum, dan Romo Alexius Alex, Pastor Paroki Katedral Pontianak. Misa penutupan dimulai pukul 10.30, dengan diiringi oleh paduan suara dan orchestra.

Setelah misa penutup selesai, acara dilanjutkan dengan pembagian doorprize dengan hadiah utama Ziarah ke Holy Land dan penyampaian kata sambutan. Marni Suprpto, selaku ketua panitia Konvenas XIV mendapat giliran pertama, dilanjutkan dengan Endie Rahardja selaku Koordinator BPN PKK Indonesia. Pada kesempatan tersebut, Endie Rahardja juga mengumumkan nominal sumbangan yang akan diberikan kepada ICCRS.



Selanjutnya, BPK PKK KAS yang akan menjadi tuan rumah Konvenas XV diundang naik ke atas panggung untuk menerima "estafet" Konvenas secara simbolis berupa plakat. Mgr Pidyarto yang masih setia hingga acara selesai kemudian memberikan berkat penutup dan secara resmi menutup Konvenas XIV. Proficiat untuk BPK PKK KAP yang telah bekerja secara maksimal mempersiapkan Konvenas XIV, serta selamat kepada BPK KAS yang dipercaya untuk menjadi tuan rumah Konvenas berikutnya. Kiranya kita semua yang telah mengikuti Konvenas semakin diperbarui dan semakin semangat dalam membagikan rahmat pembaruan. ***

*Materi-materi pengajaran selama Konvenas telah dibagikan dan dapat dilihat pada **website** www.karismatikkatolik.org*